TRANSFORMASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: ANALISIS KONSEP MELTING POT, SALAD BOWL, DAN CANDY BOWL DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS SISWA

Muhammad Habiburrozzaq
Universitas Medan Area, Indonesia
Email: M_Habibq@gmail.com

Naisha Yunita
Universitas Medan Area, Indonesia
Email: Yunita_nh@gmail.com

Taufiqurrahman
Universitas Medan Area, Indonesia
Email: rrahman@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tiga teori utama dalam pendidikan multikultural, yaitu *melting pot, salad bowl,* dan *candy bowl*, serta relevansinya dalam konteks pendidikan di Indonesia. Tujuan utamanya adalah memahami bagaimana masing-masing pendekatan dapat membentuk karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan budaya. Metode penulisan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik studi pustaka. Penulis menganalisis berbagai sumber literatur berupa jurnal ilmiah, buku, dan dokumen akademik, baik dari dalam maupun luar negeri, untuk mengeksplorasi teori serta praktik pendidikan multikultural secara komprehensif. Hasil kajian menunjukkan bahwa model *melting pot* cenderung menekankan asimilasi budaya dan kurang cocok diterapkan di Indonesia yang sangat plural. Sebaliknya, model *salad bowl* dan *candy bowl* lebih kontekstual karena menghargai keberagaman dan mendukung integrasi tanpa menghilangkan identitas budaya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan multikultural di Indonesia sebaiknya mengadopsi pendekatan inklusif seperti *salad bowl* dan *candy bowl*, guna menciptakan ruang pembelajaran yang adil, harmonis, dan demokratis. Pendekatan tersebut mampu memperkuat identitas budaya lokal sekaligus membangun semangat persatuan dalam keberagaman, yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan abad ke-21.

Kata Kunci: *Pendidikan Multikultural, Melting Pot, Salad Bowl, Candy Bowl, Inklusivitas Budaya.*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural menjadi fondasi penting dalam menciptakan keharmonisan dalam masyarakat majemuk. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk kesadaran sosial dan sikap toleran peserta didik. Selain itu, keragaman budaya, etnis, dan agama di Indonesia menuntut adanya pendekatan pendidikan yang mampu merangkul semua perbedaan tersebut. Gollnick, Chinn, Kroeger, dan Bauer (2009) menegaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan mengembangkan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman yang ada dalam masyarakat (Gollnick, Chinn, Kroeger, & Bauer, 2009). Suparlan (2002) juga menyebutkan bahwa pendidikan multikultural bukan sekadar mengenalkan budaya, tetapi juga membentuk perilaku toleran dan demokratis di kalangan siswa (Suparlan, 2002). Dalam konteks Indonesia, model ini menjadi sangat relevan untuk memperkuat persatuan bangsa di tengah tantangan globalisasi. Oleh karena itu, urgensi pendidikan multikultural dalam dunia pendidikan tidak dapat diabaikan.

Berbagai pendekatan dalam pendidikan multikultural telah dikembangkan, salah satunya adalah *model melting pot.* Pendekatan ini muncul dari pemikiran bahwa penyatuan budaya akan menghasilkan satu identitas nasional yang kuat dan seragam. Namun demikian, pendekatan ini dinilai kurang efektif untuk konteks masyarakat yang sangat beragam seperti Indonesia. Hasibuan (2021) menyatakan bahwa pendekatan *melting pot* cenderung mengabaikan keunikan budaya lokal karena menekankan asimilasi (Hasibuan, 2021). Dalam praktiknya, penerapan model ini di sekolah-sekolah dapat menyebabkan marginalisasi terhadap kelompok budaya minoritas. Harahap (2021) juga mengungkapkan bahwa pendekatan ini mengurangi kesempatan siswa untuk mengekspresikan identitas budayanya secara utuh (Harahap, 2021). Oleh karena itu, diperlukan evaluasi kritis terhadap relevansi teori melting pot dalam pendidikan Indonesia.

Sebagai alternatif dari *melting pot,* pendekatan *salad bowl* dianggap lebih sesuai dengan prinsip pluralisme. Model ini mengakui keberadaan budaya yang berbeda tanpa harus melebur menjadi satu identitas dominan. Hal ini penting karena dapat menciptakan ruang bagi siswa untuk mempertahankan budaya mereka sambil tetap hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam. Menurut Gollnick, Chinn, Kroeger, dan Bauer (2009), *salad bowl* mendorong penghargaan terhadap setiap elemen budaya

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

dan mencegah dominasi satu kelompok atas yang lain (Gollnick, Chinn, Kroeger, & Bauer, 2009). Di Indonesia, model ini telah mulai diadopsi dalam beberapa program pendidikan berbasis budaya lokal. Rohman (2022) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan kurikulum inklusif cenderung menghasilkan siswa dengan sikap toleran dan terbuka (Rohman, 2022). Dengan demikian, pendekatan ini lebih kontekstual dan berdampak positif dalam proses pembelajaran.

Selain *melting pot* dan *salad bowl, model candy bowl* muncul sebagai pendekatan baru yang menekankan pentingnya mempertahankan identitas budaya tanpa tekanan untuk melebur. Pendekatan ini muncul sebagai respon terhadap tantangan globalisasi dan homogenisasi budaya yang dapat mengancam eksistensi budaya minoritas. *Candy bowl* mendorong peserta didik untuk bangga terhadap latar belakang budayanya dan tetap berinteraksi dalam ruang sosial yang harmonis. Ahmad (2013) menekankan bahwa model ini cocok untuk lingkungan pendidikan yang ingin memperkuat identitas siswa tanpa mengorbankan inklusivitas (Ahmad, 2013). Penelitian Suparlan (2002) juga menguatkan bahwa strategi pendidikan yang tidak menekan budaya lokal akan menghasilkan generasi yang lebih percaya diri dan toleran (Suparlan, 2002). Di beberapa sekolah di Indonesia, konsep ini diterapkan melalui program budaya dan bahasa daerah. Oleh karena itu, *candy bowl* menjadi pendekatan yang potensial dalam pengembangan kurikulum pendidikan multikultural Indonesia.

LANDASAN TEORI

Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah pendekatan pendidikan yang mengakui, menghargai, dan merayakan keragaman budaya dalam masyarakat serta mengintegrasikannya ke dalam sistem pendidikan. Tujuannya adalah untuk membangun lingkungan belajar yang inklusif dan menumbuhkan sikap saling menghargai antar peserta didik dari latar belakang yang berbeda. Gollnick, Chinn, Kroeger, dan Bauer (2009) menyatakan bahwa pendidikan multikultural memberikan pemahaman tentang nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan partisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat yang plural (Gollnick, Chinn, Kroeger, & Bauer, 2009). Di Indonesia, pendidikan multikultural sangat relevan karena keragaman etnis, agama, dan budaya menjadi bagian dari realitas sosial. Menurut Suparlan (2002), pendidikan ini juga memiliki dimensi politik karena bertujuan untuk

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

menghapuskan diskriminasi dan ketidaksetaraan (Suparlan, 2002). Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep ini menjadi penting dalam perumusan kurikulum dan strategi pembelajaran di sekolah. Pendidikan multikultural tidak hanya berfokus pada perbedaan budaya, tetapi juga mencakup nilai-nilai demokrasi dan toleransi yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat.

Teori *Melting Pot*

Teori *melting pot* dalam konteks pendidikan multikultural menggambarkan proses peleburan berbagai latar belakang budaya menjadi satu identitas dominan. Model ini berkembang di Amerika Serikat pada awal abad ke-20 dan dianggap sebagai upaya untuk membangun kesatuan bangsa. Namun, pendekatan ini juga menuai kritik karena menekan identitas budaya minoritas. Sundari, Hasibuan, Rambe, dan Hasibuan (2024) mengkritisi teori ini karena dapat menyebabkan dominasi budaya mayoritas dan pengabaian terhadap nilai-nilai khas yang dimiliki kelompok minoritas (Sundari, Hasibuan, Rambe, & Hasibuan, 2024). Dalam konteks Indonesia, teori ini dinilai tidak sesuai karena dapat mengikis identitas budaya lokal yang beragam. Pendidikan yang mendorong penyamaan budaya akan mengarah pada homogenisasi yang berpotensi menghilangkan akar tradisi. Oleh karena itu, teori *melting pot* perlu dipahami secara kritis agar tidak diterapkan secara literal dalam kurikulum pendidikan multikultural. Ketimbang menyatukan secara paksa, lebih penting untuk menciptakan harmoni dalam perbedaan.

Teori *Salad Bowl*

Model *salad bowl* mengusung gagasan bahwa masyarakat dapat hidup berdampingan dengan berbagai identitas budaya yang tetap terjaga tanpa harus menyatu menjadi satu budaya dominan. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini mendorong siswa untuk mengenal, menghargai, dan merayakan keberagaman. Gollnick, Chinn, Kroeger, dan Bauer (2009) menyebutkan bahwa model ini memberikan ruang kepada setiap budaya untuk tampil dan berkontribusi secara setara dalam pembelajaran (Gollnick, Chinn, Kroeger, & Bauer, 2009). Di sekolah-sekolah multikultural, model ini direfleksikan dalam kurikulum yang memasukkan sejarah lokal, kebudayaan daerah, dan bahasa ibu sebagai bagian dari proses pembelajaran. Konsep ini juga mendukung pengembangan karakter siswa agar lebih toleran dan terbuka terhadap perbedaan. Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, model *salad bowl* menjadi solusi realistis untuk membangun kehidupan sosial

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

yang harmonis. Pendidikan dengan pendekatan ini memungkinkan identitas lokal tetap hidup dalam arus globalisasi yang kuat.

Teori *Candy Bowl*

Konsep *candy bowl* menawarkan pendekatan baru dalam pendidikan multikultural dengan memberikan ruang penuh bagi setiap individu untuk mempertahankan budayanya sendiri secara utuh tanpa tekanan untuk melebur atau menyesuaikan. Ahmad (2013) menjelaskan bahwa dalam model ini, masing-masing budaya diperlakukan seperti permen yang unik dalam satu wadah bersama, yang tidak saling mengganggu namun tetap membentuk kesatuan visual (Ahmad, 2013). Dalam pendidikan, model ini terlihat dalam kebijakan yang mengizinkan siswa mengekspresikan budaya mereka secara bebas melalui pakaian adat, bahasa ibu, atau kegiatan seni budaya. Konsep ini memperkuat rasa identitas dan meningkatkan kepercayaan diri siswa, terutama yang berasal dari kelompok minoritas. Namun, tantangan dari pendekatan ini adalah potensi minimnya interaksi antar budaya yang dapat menghambat proses integrasi sosial. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mendorong dialog antar budaya sembari tetap mempertahankan identitas masing-masing.

Peran Guru dalam Pendidikan Multikultural

Guru memiliki peran strategis dalam implementasi pendidikan multikultural karena mereka berada di garis depan interaksi langsung dengan siswa. Harahap (2021) menyatakan bahwa masih banyak guru yang belum memahami perbedaan antara pendekatan asimilatif seperti *melting pot* dan pendekatan akomodatif seperti *salad bowl* dan *candy bowl (*Harahap, 2021). Pemahaman ini penting agar guru tidak hanya menanamkan toleransi secara verbal, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menghargai perbedaan secara nyata. Guru harus mampu memilih strategi pengajaran yang relevan dengan latar belakang siswa dan mampu memfasilitasi interaksi yang sehat antarbudaya. Selain itu, guru juga dituntut untuk mengembangkan kurikulum yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan tentang pendidikan multikultural menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan nasional.

Kerangka Pendidikan Multikultural di Indonesia

Kerangka pendidikan multikultural di Indonesia seharusnya dibangun berdasarkan pengakuan terhadap keragaman budaya dan kesetaraan hak

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

setiap warga negara. Rohman (2022) menegaskan bahwa pendidikan harus berperan sebagai sarana pembentukan karakter bangsa yang plural dan toleran [Rohman, 2022]. Kurikulum perlu mencerminkan kekayaan budaya lokal dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan tradisional dan sejarah lokal dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya akan memperkuat identitas budaya siswa, tetapi juga membentuk generasi yang mampu hidup dalam perbedaan secara damai. Di samping itu, perlu adanya dukungan kebijakan yang jelas dari pemerintah untuk memastikan pendidikan multikultural dijalankan secara sistemik. Dalam konteks globalisasi dan digitalisasi, tantangan pendidikan multikultural menjadi semakin kompleks, sehingga dibutuhkan komitmen kuat dari semua pemangku kepentingan untuk menjadikan keberagaman sebagai kekuatan, bukan ancaman.

METODE PENELITIAN

Unit analisis dalam kajian ini adalah teori-teori pendidikan multikultural, khususnya model *melting pot, salad bowl,* dan *candy bowl* yang diterapkan dalam konteks pendidikan di Indonesia. Objek material dipilih berdasarkan kebutuhan untuk memahami bagaimana teori-teori ini memengaruhi proses pembelajaran, interaksi antar siswa, dan kebijakan sekolah terhadap keberagaman budaya. Teori melting pot dianalisis sebagai pendekatan yang menekankan asimilasi budaya, sementara salad bowl dan candy bowl dilihat sebagai pendekatan yang lebih menghargai pluralitas. Menurut Gollnick, Chinn, Kroeger, dan Bauer (2009), keberhasilan pendidikan multikultural sangat tergantung pada pengakuan terhadap latar belakang budaya peserta didik [Gollnick, Chinn, Kroeger, & Bauer, 2009]. Oleh karena itu, teori-teori ini dijadikan fokus utama untuk melihat dampaknya terhadap praktik pendidikan. Penelitian ini juga mengamati penerapan teori tersebut dalam kebijakan pendidikan dan aktivitas sekolah, termasuk penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran. Dengan mengangkat ketiga pendekatan ini sebagai unit analisis, kajian dapat mengungkap kelebihan dan kekurangan masing-masing teori dalam konteks Indonesia. Tujuannya adalah untuk menyusun rekomendasi model pendidikan multikultural yang relevan dan kontekstual.

Desain penelitian dalam kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode studi pustaka sebagai landasan utama. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi teori-teori

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

pendidikan multikultural secara mendalam dan kontekstual. Studi pustaka dilakukan terhadap jurnal-jurnal nasional dan internasional yang relevan, yang membahas penerapan teori melting pot, salad bowl, dan candy bowl dalam dunia pendidikan. Seperti disampaikan oleh Sugiyono (2018), desain kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara menyeluruh melalui interpretasi terhadap dokumen dan data non-numerik [Sugiyono, 2018]. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang digunakan berasal dari jurnal akademik, artikel ilmiah, dan laporan penelitian yang telah dipublikasikan dalam bentuk PDF. Penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data lapangan, melainkan fokus pada analisis teks yang telah tersedia untuk menggambarkan pola dan tren penerapan pendidikan multikultural. Pemilihan desain ini juga mempertimbangkan keandalan sumber, kredibilitas teori, dan relevansi data terhadap konteks Indonesia.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi *(content analysis)*, yaitu menelaah dan menginterpretasi isi dari dokumen tertulis yang diperoleh. Teknik ini sesuai dengan pandangan Krippendorff (2018), yang menyatakan bahwa analisis isi berguna untuk memahami makna, pola, dan hubungan dalam teks [Krippendorff, 2018]. Dalam kajian ini, data dianalisis dengan cara mengkategorikan informasi berdasarkan pendekatan multikultural yang digunakan, seperti melting pot, salad bowl, atau candy bowl, serta implikasinya terhadap praktik pendidikan. Selanjutnya, dilakukan pembandingan antar teori berdasarkan konteks penerapannya di Indonesia, menggunakan data dari jurnal yang telah dikaji. Suparlan (2002)juga menekankan bahwa pendekatan ini efektif untuk mengungkap pemahaman dan praktik pendidikan dari berbagai sumber tertulis (Suparlan, 2002). Data yang telah dikodekan kemudian disusun menjadi temuan yang terstruktur dan mendalam, serta digunakan untuk menyusun bagian hasil dan diskusi. Analisis ini juga mengutamakan prinsip triangulasi sumber, untuk memastikan validitas interpretasi terhadap isi dokumen.

RESULTS AND DISCUSSION

Results

Pendidikan multikultural di Indonesia terus berkembang seiring dengan kebutuhan untuk mengakomodasi keberagaman budaya yang ada di tengah masyarakat. Dalam penerapannya, teori *"melting pot"* sering digunakan untuk menciptakan kesatuan identitas nasional. Namun,

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

pendekatan ini kadang mengabaikan keunikan budaya lokal. Di beberapa sekolah, seperti di MAN 1 Model Medan, pendekatan ini diterapkan melalui pembauran nilai-nilai lokal dalam sistem pendidikan, namun masih menemui tantangan dalam pelaksanaannya (Supriatin & Nasution, 2017). Penggunaan teori ini penting untuk membentuk rasa persatuan, tetapi perlu diimbangi agar tidak meniadakan identitas budaya minoritas.

Sebagai alternatif dari teori *"melting pot"*, pendekatan *"salad bowl"* semakin diminati dalam pendidikan multikultural. Pendekatan ini menekankan pada keberagaman sebagai kekuatan, bukan hambatan. Dalam sistem ini, masing-masing budaya tetap mempertahankan identitasnya namun tetap bersatu dalam satu wadah sosial. Di Indonesia, hal ini relevan dengan prinsip *Bhinneka Tunggal Ika.* Penerapan teori ini telah terlihat pada beberapa sekolah dasar di Medan yang mencoba memasukkan unsur budaya lokal dalam kurikulum (Harahap, 2022). Pendekatan ini memberi ruang bagi siswa untuk tetap menjadi bagian dari komunitas sambil mempertahankan akar budaya mereka.

Selain *"melting pot"* dan *"salad bowl"*, teori *"candy bowl"* menjadi pendekatan baru dalam pendidikan multikultural. Konsep ini menggambarkan bahwa individu seperti permen dengan warna dan rasa berbeda dalam satu mangkuk yang tetap mempertahankan keunikannya namun tetap menarik secara keseluruhan. Pendekatan ini dilihat sebagai cara untuk mengembangkan pendidikan inklusif yang menghargai identitas setiap peserta didik. Dalam beberapa studi kasus di sekolah dasar Indonesia, penggunaan pendekatan ini mempermudah penerimaan siswa dari latar belakang yang berbeda.

Implementasi pendidikan multikultural di Indonesia tidak lepas dari tantangan. Di antaranya adalah resistensi budaya, kurangnya pelatihan guru, serta minimnya bahan ajar yang multikultural (Lestari, Hasibuan, & Amir, 2022). Meskipun pendekatan *"salad bowl"* memberi ruang pada pluralitas, realitas di lapangan menunjukkan bahwa guru masih kesulitan menyusun metode pengajaran yang sesuai dengan konteks multikultural. Di sisi lain, siswa pun belum semuanya mampu menerima keberagaman sebagai sebuah keniscayaan dalam pendidikan.

Pendidikan Islam juga memegang peran penting dalam mengembangkan pendidikan multikultural. Konsep rahmatan lil alamin dalam Islam sangat sejalan dengan prinsip pendidikan multikultural yang menekankan penghormatan terhadap perbedaan (Hifza, Antoni, Syakhrani, &

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Hartati, 2020). Dalam konteks ini, teori *"salad bowl"* dan *"candy bowl"* lebih cocok dibandingkan *"melting pot"* karena lebih menghargai eksistensi budaya masing-masing individu. Madrasah dan sekolah berbasis Islam mulai mengembangkan kurikulum yang menyisipkan nilai-nilai toleransi, dialog, dan kerja sama antarumat.

Dalam konteks global, pendidikan multikultural juga banyak dibahas di negara-negara seperti Amerika Serikat. Konsep *"melting pot"* sempat populer, namun kemudian dikritik karena cenderung menuntut individu meninggalkan identitas budayanya demi asimilasi (Tarmizi, 2020). Sebagai respons, muncul konsep *"salad bowl"* yang lebih menekankan pada koeksistensi budaya. Pembelajaran dari konteks global ini menjadi inspirasi bagi Indonesia untuk memilih pendekatan yang lebih inklusif dan kontekstual dengan kondisi lokal.

Kajian dari jurnal internasional juga menunjukkan bahwa pendekatan *"salad bowl"* cenderung lebih efektif dalam meningkatkan empati dan kerja sama antar siswa dari latar belakang berbeda (Kahne & Westheimer, 2003). Di kelas-kelas yang menerapkan prinsip ini, siswa merasa lebih dihargai dan memiliki kebebasan mengekspresikan identitasnya. Hal ini berdampak pada peningkatan hasil belajar dan atmosfer kelas yang lebih positif. Penelitian ini mendukung upaya pengembangan pendidikan multikultural di Indonesia.

Secara umum, penerapan pendidikan multikultural memerlukan kolaborasi antara pemerintah, pendidik, dan masyarakat. Kurikulum perlu dirancang ulang agar memuat konten multikultural secara eksplisit. Guru juga perlu dilatih agar memiliki kompetensi dalam mengelola kelas yang heterogen secara budaya. Sejumlah jurnal dari Indonesia menekankan bahwa pendidikan multikultural dapat menjadi alat untuk membangun karakter bangsa yang inklusif dan demokratis (Faruq, 2019). Oleh karena itu, sinergi antara teori dan praktik menjadi kunci keberhasilan implementasi.

Terakhir, penting untuk melakukan evaluasi dan pengembangan berkelanjutan terhadap program pendidikan multikultural. Evaluasi ini tidak hanya pada aspek kognitif, tapi juga afektif dan psikomotorik peserta didik. Hal ini penting agar pendidikan multikultural tidak berhenti sebagai konsep, tetapi menjadi praktik nyata di lapangan. Studi di beberapa sekolah menunjukkan bahwa ketika teori *"candy bowl"* diterapkan secara konsisten, siswa menjadi lebih toleran dan terbuka terhadap perbedaan. Dengan demikian, pendidikan multikultural menjadi fondasi penting bagi kohesi sosial di masa depan.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Discussion

Mengenai penerapan teori pendidikan multikultural dalam konteks Indonesia menunjukkan bahwa pendekatan *melting pot* tidak sepenuhnya relevan. Asimilasi budaya dalam teori ini dianggap menghapus identitas budaya lokal yang telah lama mengakar. Hal ini diperkuat oleh Sundari, Hasibuan, Rambe, dan Hasibuan (2024), yang menyatakan bahwa pendekatan ini berpotensi menekan ekspresi budaya minoritas dan menciptakan ketimpangan sosial dalam pendidikan [Sundari, Hasibuan, Rambe, & Hasibuan, 2024]. Di Indonesia, dengan lebih dari 1.300 kelompok etnis, penyeragaman budaya bukanlah solusi ideal. Pendidikan yang memaksakan kesatuan identitas nasional tanpa pengakuan terhadap keberagaman justru melemahkan semangat persatuan sejati. Seperti disampaikan oleh Suparlan (2002), integrasi budaya seharusnya menciptakan ruang tumbuh bagi semua identitas budaya, bukan menghilangkannya [Suparlan, 2002]. Maka, pendekatan ini perlu ditinjau ulang agar tidak menghasilkan eksklusi sosial bagi siswa dari latar belakang budaya berbeda.

Sebaliknya, teori *salad bowl* menjadi pendekatan yang lebih inklusif dan kontekstual di Indonesia. Dalam teori ini, keberagaman dipertahankan dan dihargai, bukan dihapuskan. Setiap budaya memiliki tempatnya masing-masing dalam sistem sosial yang harmonis. Gollnick, Chinn, Kroeger, dan Bauer (2009) menjelaskan bahwa model ini memungkinkan siswa mengembangkan kesadaran sosial, empati, dan kemampuan lintas budaya yang baik (Gollnick, Chinn, Kroeger, & Bauer, 2009). Beberapa sekolah di Indonesia mulai menerapkan kurikulum yang memberi ruang bagi ekspresi budaya lokal, dan hasilnya menunjukkan peningkatan harmoni antarsiswa. Hal ini mendorong siswa untuk tidak hanya mengenali budayanya sendiri, tetapi juga menghormati budaya orang lain. Pendekatan seperti ini penting untuk memupuk kebersamaan dan toleransi sejak dini. Maka, model *salad bowl* terbukti lebih sejalan dengan kondisi multikultural Indonesia yang kompleks.

Konsep *candy bowl* juga menawarkan pendekatan unik dalam pendidikan multikultural. Alih-alih menyatukan atau mencampurkan budaya, model ini menekankan pemeliharaan identitas budaya secara mandiri namun setara. Menurut Ahmad (2013), siswa yang belajar dalam lingkungan candy bowl merasa lebih aman secara budaya dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dalam mengekspresikan jati dirinya (Ahmad, 2013). Di Indonesia, pendekatan ini dapat dilihat dari munculnya

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya seperti tari tradisional, bahasa daerah, dan ritual adat dalam lingkungan sekolah. Namun demikian, jika tidak diimbangi dengan nilai-nilai universal seperti toleransi dan solidaritas, model ini dapat menciptakan sekat-sekat sosial. Maka dari itu, penting untuk menerapkan prinsip-prinsip *candy bowl* dengan pengelolaan pendidikan yang mampu merangkul keberagaman secara seimbang. Di sinilah peran pendidik dan kebijakan pendidikan menjadi sangat penting untuk menciptakan interaksi sosial yang harmonis.

Keberhasilan pendidikan multikultural tidak hanya bergantung pada teori yang digunakan, tetapi juga pada kesiapan para pendidik. Harahap (2021) mencatat bahwa masih banyak guru yang belum memahami secara konseptual perbedaan antara model asimilatif dan akomodatif [Harahap, 2021]. Akibatnya, pelaksanaan pendidikan multikultural sering hanya menjadi formalitas administratif tanpa pemahaman mendalam. Pelatihan guru dalam isu-isu keberagaman budaya masih minim, baik dalam konteks kebijakan maupun praktik pedagogik. Padahal, guru memiliki peran strategis dalam menciptakan ruang kelas yang aman dan inklusif bagi semua siswa. Tanpa pemahaman dan keterampilan yang memadai, pendekatan multikultural akan sulit direalisasikan secara efektif. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas pendidik menjadi keharusan dalam mendukung kebijakan pendidikan yang multikultural dan berkeadilan.

Beberapa sekolah di Indonesia yang telah mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam kurikulum menunjukkan hasil yang positif. Suparlan (2002) menyatakan bahwa siswa dari sekolah yang berbasis pluralisme budaya menunjukkan sikap lebih terbuka dan kolaboratif (Suparlan, 2002). Sekolah yang melibatkan budaya lokal dalam pembelajaran, seperti melalui kegiatan seni dan bahasa daerah, mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif. Siswa merasa dihargai, diterima, dan berani mengungkapkan pendapat tanpa takut diskriminasi. Ini membuktikan bahwa strategi pendidikan yang mempertimbangkan latar belakang budaya siswa dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hubungan antarsiswa. Oleh karena itu, penting bagi pembuat kebijakan untuk terus mendukung program-program pendidikan yang berbasis multikultural dan relevan dengan konteks lokal.

Pada akhirnya, pendekatan *salad bowl* dan *candy bowl* lebih cocok diterapkan dalam sistem pendidikan Indonesia daripada *melting pot*. Keduanya mampu menjaga eksistensi budaya lokal dan menciptakan ruang

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

interaksi sosial yang sehat. Rohman (2022) menyatakan bahwa pengakuan terhadap keberagaman budaya dalam pendidikan berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter siswa yang toleran dan inklusif (Rohman, 2022). Dalam konteks bangsa yang multikultural, pendidikan harus menjadi media untuk mempertemukan perbedaan, bukan meleburkannya secara paksa. Selain itu, kedua teori ini juga mendorong siswa untuk memiliki keterampilan berpikir kritis, sosial, dan budaya yang lebih baik. Maka, dengan strategi implementasi yang tepat, pendidikan multikultural tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, tetapi juga memperkuat integrasi nasional yang damai dan setara.

KESIMPULAN

Pendidikan multikultural seperti *melting pot, salad bowl,* dan *candy bowl* memiliki implikasi yang berbeda dalam penerapan nilai keberagaman dalam sistem pendidikan. Teori *melting pot* menekankan pada peleburan budaya menjadi satu identitas nasional yang homogen, sementara *salad bowl* mengakui keberadaan identitas budaya yang beragam dalam satu masyarakat tanpa kehilangan ciri khasnya. Teori *candy bowl* justru menekankan pada pentingnya keberagaman yang disatukan oleh nilai bersama, tanpa menghilangkan keunikan setiap budaya. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendekatan *salad bowl* dan *candy bowl* dinilai lebih relevan karena menghargai pluralitas budaya dan mendukung pembangunan karakter bangsa yang inklusif. Temuan ini memperkuat urgensi penerapan pendidikan multikultural yang tidak hanya bersifat toleran tetapi juga transformatif dalam menjawab tantangan keberagaman.

Kekuatan utama penelitian ini terletak pada kajian teoritis yang komprehensif dan keterkaitannya dengan konteks sosial dan pendidikan di Indonesia. Penulis berhasil mengelaborasi ketiga teori secara seimbang serta mengaitkannya dengan kebijakan pendidikan dan tantangan multikulturalisme di lapangan. Referensi yang digunakan pun mayoritas berasal dari jurnal ilmiah dan dokumen akademik yang kredibel, memperkuat validitas argumentasi yang disampaikan. Selain itu, struktur penelitian disusun secara sistematis mulai dari abstrak hingga daftar pustaka, memudahkan pembaca memahami alur pemikiran dan logika penyajian. Penelitian ini juga menyumbangkan wawasan penting bagi pengembangan kurikulum dan pedagogi inklusif, khususnya dalam pendidikan karakter dan toleransi.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Namun, penelitian ini masih memiliki beberapa kelemahan. Salah satunya adalah belum disertakannya data empiris atau studi kasus konkret sebagai bukti penerapan teori dalam praktik pendidikan. Hal ini membuat analisis yang disampaikan cenderung teoritis dan spekulatif. Di samping itu, pembahasan mengenai teori *candy bowl* relatif masih terbatas karena kurangnya literatur yang mendalam, sehingga penjelasan mengenai aplikasinya dalam pendidikan belum optimal. Referensi internasional juga belum dimanfaatkan secara maksimal untuk memperkaya perspektif global dalam membahas pendidikan multikultural. Oleh karena itu, untuk pengembangan lebih lanjut, penelitian ini perlu dilengkapi dengan riset lapangan, studi perbandingan antar negara, serta pendekatan interdisipliner yang menggabungkan pendidikan, sosiologi, dan antropologi.

DAFTAR PUSTAKA

1) Ahmad, M. (2013). Candy's Bowl: *Politik Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Sunan Kalijaga Press.
2) Apriani, R., Azizah, N., & Nasution, A. (2021). Teori dan Implementasi Pendidikan Multikultural di Madrasah Aliyah Negeri 1 Model Medan. At-Tazakki: *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora,* 5(1), 92-102.
3) Faruq, A. (2019). *Konsep Pendidikan Multikultural Kajian Tematik Tafsir Surah Al-Hujurat Ayat 13* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya).
4) Gollnick, D. M., Chinn, P. C., Kroeger, S. D., & Bauer, A. M. (2009). *Multicultural education in a pluralistic society*.
5) Harahap, A. S., Swanto, Y. A., Winda, W., & Arif, M. (2023). Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Pendidikan Islam. EDU-RILIGIA: *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan,* 7(4).
6) Hifza, H., Antoni, A., Syakhrani, A. W., & Hartati, Z. (2020). The Multicultural Islamic Education Development Strategy on Educational Institutions. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu pendidikan,* 5(1), 158-170.
7) Kahne, J., & Westheimer, J. (2003). *Teaching democracy: What schools need to do.* Phi Delta Kappan, 85(1), 34-66.
8) Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology.* Sage publications.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

9) Lestari, W., Hasibuan, V. U., & Amir, S. (2022). Peran Guru Dalam Implementasi Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Al-Hidayah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 9295-9302.
10) Rohman, R. (2022). ANALISIS PEMBELAJARAN FIKIH BERBASIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI MTs DDI KABALLANGAN KABUPATEN PINRANG. Edu Global: *Jurnal Pendidikan Islam,* 3(1), 46-56.
11) Sugiyono, P. D. (2018). *Metode penelitian kuantitatif*/Prof. Dr. Sugiyono.
12) Sundari, I., Hasibuan, K. H., Rambe, R. H., & Hasibuan, S. A. (2024). INTEGRASI NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DALAM PEMBELAJARAN UNTUK MEMBANGUN TOLERANSI DI LINGKUNGAN MIN 1 LABUHANBATU. *JURNAL TARBIYAH,* 31(2), 368-376.
13) Suparlan, P. (2002). *Menuju masyarakat Indonesia yang multikultural.*
14) Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan di Indonesia. Elementary: *Jurnal Iilmiah Pendidikan Dasar,* 3(1), 1-13.
15) Tarmizi, T. (2020). Pendidikan Multikultural: Konsepsi, Urgensi, Dan Relevansinya Dalam Doktrin Islam. *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam,* 5(1), 57-68.
16) Wirianty, A. P. (2023). Teori-teori dan Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Negeri 060949 Medan Labuhan. *Adabiyah Islamic Journal,* 1(1), 48-55.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.